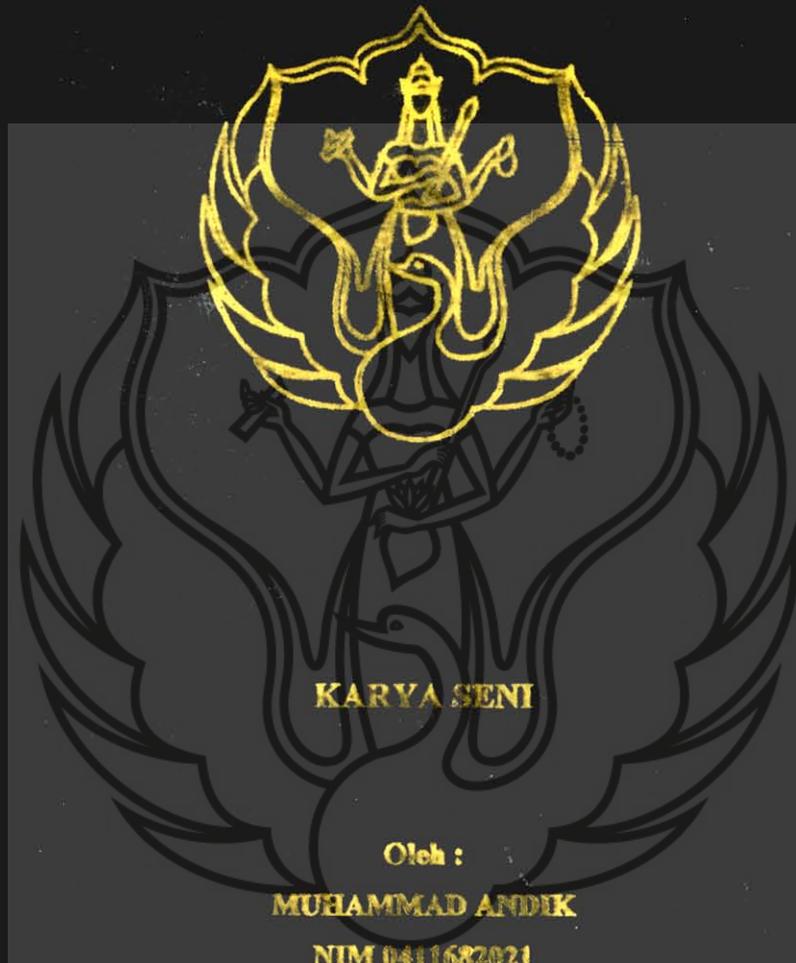


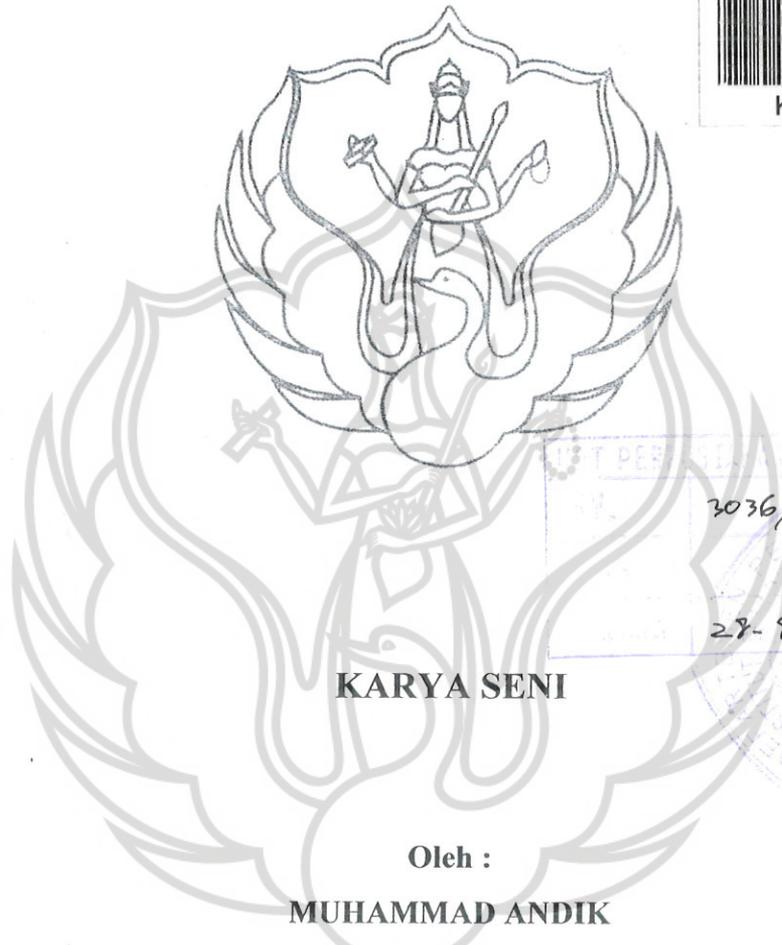
**AKTIVITAS PASAR TRADISIONAL
DALAM LUKISAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2009

**AKTIVITAS PASAR TRADISIONAL
DALAM LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh :
MUHAMMAD ANDIK
NIM 0411682021

2036/M/S/2009
28-8-2009

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2009**

**AKTIVITAS PASAR TRADISIONAL
DALAM LUKISAN**



Muhammad Andik
NIM 0411682021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni

2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

“**AKTIVITAS PASAR TRADISIONAL DALAM LUKISAN**” diajukan oleh Muhammad Andik, NIM 0411682021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Juni 2009 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.

NIP 131567129

Pembimbing II/ Anggota



Drs. Effendi

NIP 131661161

Cognate/ Anggota



Drs. Agus Kamal

NIP 131661171

Ketua Jurusan Seni Murni/ Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum

NIP. 130521312



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. M. Agus Burhan, M. Hum

NIP. 131567129



*Tugas akhir ini kupersembahkan kepada
Ayahanda dan Ibunda, serta
Adinda Afifah
Yang kucinta selamanya.*

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang indah dan bermakna yang patut diucapkan selain kata syukur alhamdulillah atas segala rahmat, hidayah, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dengan judul "AKTIVITAS PASAR TRADISIONAL DALAM LUKISAN" sebagaimana yang diharapkan. Walaupun sangat disadari kelemahan dan kekurangan mutlak dimiliki oleh setiap insan. Penulisan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan seni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Aktivitas Pasar Tradisional merupakan wujud nyata dari pada realita kehidupan manusia saat ini yang tercermin dalam kerja keras dan semangat untuk dapat memaknai hidup menjadi lebih baik. Sampai pada proses terselesainya Tugas Akhir ini, tentunya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan, baik berupa materiil maupun spirituil dari semua pihak.

Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati, Penulis menghaturkan berjuta terimakasih kepada:

1. Dr. Agus Burhan, M.Hum.; Dosen Pembimbing I
2. Drs. Effendi; Dosen Pembimbing II
3. Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.; Dosen wali
4. Drs. Agus Kamal, *Cognet* dalam Pelaksanaan Tugas Akhir
5. Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.; Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Dr. Agus Burhan, M.Hum; Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.; Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
9. Ayahanda dan ibunda yang saya hormati, Mas Jamal sekeluarga dan Adik Maulidah yang saya cintai
10. Adinda St. Afifah atas kesetiaannya dan dukungannya
11. Keluarga di Lumajang; keluarga besar mbah Chusen, keluarga besar mbah Rusdan, keluarga besar ponpes Miftahul Midad, keluarga besar ponpes Al-Mustaqimiyah.
12. Sahabat-sahabat saya; Askanadi, Edy Sulistiyono, Tri Pamuji W (Punk dronk), A.Faishol, Salman Boosty, Nur Syamsi, Azmil Umuuri, Indra Setiawan, Afif Abdul Fatah, Beny KK, Yayan Hariansyah, Rudi Mariyanto, Muhammad Idris, Fandy Salatiga, Antok, Saryadi, Mas Gatot, Mas Marijan, Budi, Febrian Satriawan, dan sahabat lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu
13. Mas Wisnu dan mbak Widya juga si kecil chilwin, keluarga besar Pak Wawan, keluarga besar Pak Ilham, Mbak Era Chambirit, Pak Mujib sekeluarga, masyarakat Ds. Janganan-Krapyak, dan semua pihak yang membantu proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis senantiasa mendapatkan imbalan yang berlipat dari Allah SWT.

Akhir kata semoga Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni lukis dan umumnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 26 Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR KARYA	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Makna Judul	7
BAB II : KONSEP	9
A. Konsep Penciptaan	9
B. Konsep Bentuk	13
BAB III : PROSES PEMBENTUKAN	28
A. Bahan	28
B. Alat	30
C. Teknik	31
D. Tahap Pembentukan	32
BAB IV : TINJAUAN KARYA	40
BAB V : PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66
FOTO DIRI DAN BIODATA	67
FOTO POSTER PAMERAN	70
FOTO SUASANA PAMERAN	71
KATALOGUS	73

DAFTAR KARYA

	Halaman
1. <i>Sudut Pasar Ngasem Jogja</i> , 2008.....	38
Cat Minyak di Kanvas 100 x 150 Cm	
2. <i>Pertigaan Pasar Ngasem</i> , 2007	39
Cat minyak di kanvas 80 x 120 cm	
3. <i>Pasar Telo Jogja</i> , 2007.....	40
Cat minyak di kanvas 50 x 60 cm	
4. <i>Pasar Beringharjo</i> , 2009.....	41
Cat Minyak di Kanvas 60 x 70 cm	
5. <i>Suasana Pasar Ngasem</i> , 2007.....	42
Cat minyak di kanvas 60 x 80 cm	
6. <i>Kenangan di Pasar Ngasem</i> , 2007	43
Cat minyak di kanvas 50 x 60 cm	
7. <i>Penjual Daun Pisang</i> , 2007	44
Cat minyak di kanvas 50 x 60 cm	
8. <i>Meracik</i> , 2009	45
Cat Minyak di Kanvas 50 x 60 cm	
9. <i>Penjual Kembang Setaman</i> , 2007	46
Cat Minyak di Kanvas 50 x 60 cm	
10. <i>Menghitung Laba</i> , 2009.....	47
Cat Minyak di Kanvas 50 x 60 cm	
11. <i>Mengupas Bawang Merah</i> , 2009	48
Cat Minyak di Kanvas 115 x 110 cm	

12. <i>Menanti Rezeki I</i> , 2008	49
Cat Minyak di Kanvas	
60 x 80 Cm	
13. <i>Menanti Rezeki II</i> , 2009	50
Cat Minyak di Kanvas	
60 x 70 cm	
14. <i>Kabar Pasar Tradisional di Zaman Sekarang</i> , 2009	51
Cat Minyak di Kanvas	
130 x 100 cm	
15. <i>Mengamati ...</i> , 2007	52
Cat minyak di kanvas	
60 x 80 cm	
16. <i>Penggemar Burung</i> , 2009	53
Cat Minyak di Kanvas	
60 x 70 cm	
17. <i>Melihat Suasana Pasar Kota Gede</i> , 2009	54
Cat Minyak di Kanvas	
140 x 120 cm	
18. <i>Tukang Sampah Pasar</i> , 2009	55
Cat Minyak di Kanvas	
60 x 80 cm	
19. <i>Buruh Gendong</i> , 2007	56
Cat minyak di kanvas	
50 x 60 cm	
20. <i>Terlelap</i> , 2009	57
Cat Minyak di Kanvas	
120 x 110 cm	
21. <i>Disela Kesibukannya</i> , 2007	58
Cat minyak di kanvas	
60 x 80 cm	
22. <i>Tersenyum</i> , 2009	59
Cat Minyak di Kanvas	
60 x 80 cm	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pasar Ngasem Yogyakarta	14
Gambar 2. Pasar Giwangan Yogyakarta	14
Gambar 3. Pasar Beringharjo Yogyakarta	15
Gambar 4. Pasar Karangajen Yogyakarta	16
Gambar 5. Pasar Prawirotaman Yogyakarta	17
Gambar 6. Lukisan Chusin Setiadikara " <i>Kintamani IIP</i> ", 2004	26
Gambar 7. Lukisan Chusin Setiadikara " <i>Innocence II</i> ", 2009	27
Gambar 8. Lukisan Chusin Setiadikara " <i>Transaction II</i> ", 1999	28
Gambar 9. Lukisan Gustave Courbet " <i>The Stone Breakers</i> ", 1850	29
Gambar 10. Lukisan Gustave Courbet " <i>Portrait of Proudhon</i> ", 1853	30
Gambar 11. Lukisan Dede Eri Supria " <i>Portrait of The Big City</i> ", 1985	31
Gambar 12. Lukisan Dede Eri Supria " <i>Finishing Touch</i> ", 1998	32
Gambar 13. Lukisan Dede Eri Supria " <i>The Ballad of The Street Sweeper</i> ", 2001	33
Gambar 14. Lukisan Dede Eri Supria pada " <i>Elegi Kota Besar (1999)</i> "	34
Gambar 15. Alat dan Bahan Proses Berkarya	30
Gambar 16. Tahap Persiapan	35
Gambar 17. Tahap Pewarnaan	36
Gambar 18. Karya Setengah Jadi	37
Gambar 19. Karya Jadi/Selesai	38
Gambar 20. Lukisan Dipigora	39

Gambar 21. (Foto Diri)	67
Gambar 22. (Foto Poster Pameran)	70
Gambar 23. (Foto Suasana Pameran I)	71
Gambar 24. (Foto Suasana Pameran II).....	72



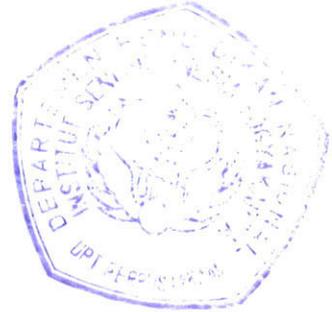
DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Foto Diri dan Biodata	67
LAMPIRAN 2 : Foto Poster Pameran	70
LAMPIRAN 3 : Foto Suasana Pameran	71
LAMPIRAN 4 : Katalogus.....	73



BAB I

PENDAHULUAN



A Latar Belakang Penciptaan

Saat ini, banyak sekali perdebatan mengenai pasar tradisional melawan pasar modern. Segalanya bermula ketika banyak pedagang pasar tradisional yang gulung tikar diakibatkan menjamurnya pasar-pasar modern. Banyak sudah pendapat dan pandangan para ahli digulirkan. Peraturan Presiden yang mengatur tentang pembangunan pasar pun telah dikeluarkan. Sebagian besar dari isi peraturan presiden itu adalah tentang zonasi atau pengaturan letak pasar modern terhadap pasar tradisional. Misalnya saja pengaturan tentang *hypermarket* yang menurut Perpres itu harus berada hanya pada jalan-jalan utama yang besar dan sebagainya.

Secara umum pengertian pasar adalah kegiatan penjual dan pembeli yang melayani transaksi jual-beli. Pengkategorian pasar tradisional dan pasar modern sebenarnya baru muncul belakangan ini ketika mulai bermunculannya pasar swalayan, *supermarket*, *hypermarket* dan sebagainya.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los, dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Di samping itu, Pasar modern adalah pasar yang penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), berada

dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga.

Permasalahan segera timbul tatkala pasar modern sedikit demi sedikit mulai menggerus keberadaan pasar tradisional. Dengan kondisi dan suasana belanja yang lebih bersih, nyaman, serta segala yang diperlukan ada di sana, membuat orang cenderung untuk meninggalkan pasar tradisional. Di sisi lain, makin lama barang-barang yang diperjualbelikan di pasar modern dan pasar tradisional pun hampir mirip. Bahkan harganya pun cenderung bersaing dengan pedagang di pasar tradisional dan bahkan pada beberapa kasus harga di pasar modern jauh lebih murah.

Pada kondisi sekarang ini, dikarenakan tidak perhatiannya pemerintah terhadap fasilitas umum seperti pasar tradisional, maka pasar tradisional identik dengan suasana kumuh, bau, kotor dan sebagainya. Seharusnya baik itu karena ada pasar modern yang lebih bersih dan rapi ataupun tidak, penataan dan perawatan pasar tradisional seharusnya tetap dilakukan. Bukannya seperti sekarang ini yang muncul istilah baru yaitu *revitalisasi* pasar. Sebenarnya hal itu hanyalah menunjukkan ketidakpedulian pemerintah selama ini.

Kalaupun ada pedagang yang gulung tikar, itu pun sebenarnya juga tidak menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah setelah mereka itu gulung tikar, mereka menganggur bukannya malah mendapatkan pekerjaan lain yang baru. Ini juga sebenarnya terkait dengan kegagalan pemerintah dalam membuka lapangan kerja bagi rakyatnya. Bangkrut karena kalah bersaing dengan orang lain dalam berdagang itu wajar. Tetapi yang tidak wajar adalah sangat susah mendapatkan

pekerjaan setelah bangkrut itu. Nah ini sebenarnya yang menjadi masalah yaitu kurangnya lapangan kerja.

Adapun mengenai permasalahan produk dagangan yang kalah bersaing, misalnya saja produk sayuran yang kalah bersaing dengan produk sayuran import dari Thailand, maka yang harusnya dipermasalahkan adalah kebijakan pertaniannya bukan kebijakan perdagangannya. Karena sudah jelas nampak di mata bahwa teknologi pertanian kita kurang baik. Maka sudah seharusnya yang harus diinstropeksi untuk masalah ini adalah bidang pertanian. Oleh karena itu, menarik untuk diperhatikan, bagaimana dalam pasar-pasar tradisional selalu terlihat fenomena-fenomena sebagai berikut :

1. Fenomena visual yang unik dan artistik dari kerumunan para penjual dan pembeli, kios-kios dan tempat dagangannya, komposisi, dinamika gerak, irama, warna dan lain-lain
2. Gestur-gestur tubuh para pedagang, kuli-kuli barang, para pembeli, tukang parkir dan lain-lain yang mempunyai karakter berbeda diantara mereka.
3. Ekspresi orang-orang kecil (masyarakat bawah) seperti : pedagang, kuli-kuli maupun pembeli di pasar tradisional yang mencerminkan kebahagiaan, kepahitan, kesengsaraan bahkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi kehidupan.
4. Suasana pasar tradisional selalu identik dengan kesederhanaan, keramaian, kekumuhan dan ketidakteraturan tetapi masih memiliki nilai artistik dan juga memiliki aspek humanisme yang kuat.

Untuk menghadapi *hyperrealitas* yang sudah masuk melalui berbagai media teknologi baru-baru ini yang mengakibatkan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat, maka perlu adanya motor penggerak semangat dan kepedulian di bidang seni dan budaya sebagai filter bagi generasi muda terhadap pengaruh modernisasi. Modernisasi telah menyebabkan nilai-nilai kehidupan bergeser, salah satunya adalah dengan munculnya industrialisasi yang dapat memengaruhi sifat keaslian budaya kita, sehingga tidak bisa dipungkiri akan memengaruhi pola pikir masyarakat saat ini.

Berdasarkan pemikiran di atas serta sebagai wujud kepedulian dan rasa tanggung jawab, maka fenomena sosial tersebut menjadi inspiratif untuk diwujudkan dalam karya seni lukis. Hal itu diharapkan dapat memberi manfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia, khususnya bagi masyarakat bawah (ekonomi lemah).

B. Rumusan Penciptaan

Dengan melihat latar belakang permasalahan di muka, maka penulis terdorong untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan pasar tradisional yang terwujud dalam karya seni lukis dan merumuskannya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman dan interpretasi penulis tentang nilai-nilai positif dan aspek humanisme yang ada di pasar tradisional dibandingkan pasar modern?

2. Dengan cara bagaimana Aktivitas Pasar Tradisional divisualisasikan?
3. Melalui medium dan teknik apakah Aktivitas Pasar Tradisional tersebut diwujudkan dalam bentuk seni lukis?

Budaya transaksi langsung antara pembeli dan penjual akan menjalin keakraban di antara keduanya, sering ditemukannya buruh-buruh gendong di pasar tradisional dengan cara berpakaian yang sederhana dan seadanya. Biasanya di sekitar pasar tradisional juga menjadi mangkalnya alat transportasi tradisional seperti becak dan andong. Semua aktivitas itu menjadi objek yang menarik jika diungkapkan dalam seni lukis.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya seni lukis yang terwujud merupakan hasil wujud dari pencarian penulis tentang proses berkesenian yang penulis alami. Hasil pencarian yang cukup panjang dan rumit ini sekiranya mempunyai tujuan dan manfaat bagi penulis dan juga orang lain, maupun apresiator seni pada umumnya. Beberapa uraian tentang tujuan dan manfaat adalah sebagai berikut.

Tujuan:

1. Ingin memberikan sumbangsih (sokongan) kepada masyarakat lewat potensi kesenian yang penulis punya
2. Ingin menuangkan berbagai inspirasi yang ada penulis untuk karya seni lukis

3. Untuk melampiaskan kecendrungan untuk menggores ke dalam sesuatu kanvas maupun kertas, karena dengan melukiskan profesi yang disenangi oleh penulis
4. Untuk pertanggung jawaban penulis sebagai mahasiswa seni lukis Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk menciptakan karya seni lukis Tugas Akhir yang diwajibkan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)

Manfaat:

1. Seni lukis merupakan bahasa rupa yang diharapkan mampu mengubah dan memberikan respon positif bagi kita semua atas sesuatu yang melibatkan rasa serta imajinasi.
2. Melalui karya seni diharapkan dapat memberikan perenungan tersendiri terutama dalam sikap dan pandangan hidup agar menjadi lebih berkembang dan lebih baik.
3. Sebagai tolok ukur dari perkembangan penulis pada saat ini.
4. Sebagai bahan referensi atau pengetahuan tentang seni lukis pada masyarakat yang lebih luas.

D. Makna Judul

Untuk menjaga supaya tidak melebarnya permasalahan dan terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran, maka pada kesempatan ini perlu kiranya diberikan batasan-batasan istilah pada judul karya tulis ini. Adapun judul yang dikemukakan adalah **AKTIVITAS PASAR TRADISIONAL DALAM LUKISAN.**

Aktivitas : 1. Keaktifan, kesibukan

Dari kata aktif yang merupakan kata sifat. Karena kata aktif mendapat perubahan menjadi aktivitas maka aktivitas menjadi kata kerja. Sedangkan arti kata aktivitas itu sendiri berubah menjadi makna kegiatan¹.

2. Activity (kb): aktivitas / activitet; aktivitas jasmani; kegiatan²

Pasar : 1. Tempat orang berjual beli;

2. Kekuatan penawaran dan permintaan, tempat penjual yang ingin menukar barang/jasa dengan uang dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang/jasa³

Tradisional : 1. Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.⁴

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1989), p.17

² John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1975), p. 10

³ *Ibid.*, p.18

Lukisan : 1. *paint* : melukis, mencat, mengecat, melukis⁴

Sebelum melangkah lebih jauh untuk membuat karya seni lukis perlu diketahui sedikit tentang pengertian Seni Lukis itu sendiri. Seni Lukis adalah penggunaan garis, warna, tekstur, bidang, dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan untuk menciptakan imaji-imaji. Imaji tersebut merupakan pengepresian ide, emosi, pengalaman-pengalaman yang dibentuk sehingga mencapai suatu keharmonisan⁵. Lukisan adalah hasil karya seni yang memiliki prinsip-prinsip seni lukis.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka makna judul Aktivitas Pasar Tradisional dalam Lukisan adalah pengalaman-pengalaman Penulis yang didapat dari pengamatan kegiatan yang berada di Pasar Tradisional yang mengendap sebagai bentuk imajinasi yang diseleksi untuk dijadikan objek dalam lukisan. Jadi, pengalaman tersebut dipilih berdasarkan seleksi yang sesuai dengan kehendak Penulis untuk diekspresikan dalam karya seni lukis dengan visualisasi bentuk realistik sehingga mencapai keharmonisan.

⁴ Moeliono, Anton M. (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), p. ...

⁵ *Ibid.*, p. 416

⁶ Herbert Read, *The Meaning of Art* (Terj. Soedarso Sp) (Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1937), p.2